

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini pemerintahan Indonesia sedang berusaha membangun perekonomian bangsa walaupun ditengah keterpurukan perusahaan industri. Dimana para investor asing satu persatu meninggalkan Indonesia dan jelas sangat mempengaruhi dunia industri tanah air. Menyongsong pemberlakuan era pasar (perdagangan) bebas tidak bisa dipungkiri lagi dunia usaha kita menghadapi tantangan yang luar biasa. Disamping tantangan pasar dalam negara sendiri juga akan menghadapi gerakan-gerakan negara yang lebih mampu mempersiapkan diri secara lebih dini dalam arti segera menyesuaikan diri sekaligus mengikuti berbagai perkembangan teknologi khususnya yang ditunjukkan oleh bangsa lain, serta mampu menghadapi persoalan yang menimpa perusahaan industri.

Namun keadaan yang kurang menguntungkan telah memaksa sebagian perusahaan sektor industri mengurangi atau menghentikan usahanya. Dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 sektor industri memang mengalami kenaikan dan sektor inilah yang kontribusi perekonomiannya masih mendominasi di daerah kabupaten bandung. Berdasarkan data PDRB Kabupaten Bandung (2004:66) diketahui bahwa jumlah persentase untuk sektor industri tahun 2000 sampai dengan 2002 meningkat dari 58,56 % hingga menembus angka 61,02 %. Namun dua tahun berikutnya, sektor ini malah semakin menurun mulai dari tahun 2003 sampai 2004 angka persentase untuk sektor ini menurun mulai dari 59,75 %

hingga 58,62%. Sedangkan untuk sektor lain malah sebaliknya selalu diikuti dengan kenaikan walaupun kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada sektor tersier (sektor jasa) dari tahun 2003 ke tahun 2004 yakni 30,02 % sampai 53,11%. Secara rinci kontribusi perekonomian kabupaten bandung menurut kelompok sektornya mulai tahun 2000-2004 disajikan sebagai berikut:

**TABEL 1.1**  
**KONTRIBUSI PEREKONOMIAN KABUPATEN BANDUNG**  
**MENURUT KELOMPOK SEKTOR**  
**TAHUN 2000-2004 (Persen)**

<b>Kelompok Sektor</b>	<b>2000</b>	<b>2001</b>	<b>2002</b>	<b>2003</b>	<b>2004</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>
1. Sektor Primer	11,63	10,94	10,50	10,23	10,53
a. Pertanian	10,40	9,88	9,59	9,28	9,37
b. Pertambangan & penggalian	1,23	1,06	0,91	0,95	1,16
2. Sektor Sekunder (Sektor Industri)	58,56	60,47	61,02	59,75	58,62
3. Sektor Tersier (Sektor Jasa)	29,81	28,59	28,48	30,02	53,11
	100	100	100	100	100

**Sumber Data: Badan Pusat Statistik**

Salah satu wilayah industri tekstil dan produk tekstil (TPT) terbesar nasional terdapat di Jawa Barat, kontribusinya terhadap total produksi nasional cukup besar yakni dari total produksi TPT nasional dan hasil tersebut telah menempatkan Jawa Barat sebagai kawasan industri tekstil nasional. Namun Kabupaten Bandung sebagai kawasan industri tekstil mengalami hal yang serupa dengan industri tekstil nasional, khususnya Kecamatan Rancaekek mengalami keterpurukan. Hal ini nampak dari banyaknya perusahaan industri tekstil yang gulung tikar dari tahun 2003 ke tahun 2004 di Kecamatan Rancaekek saja sudah kehilangan 2 perusahaan dan menambah pengangguran hingga 4513 orang.

Dimungkinkan perusahaan yang gulung tikar ini adalah perusahaan yang cukup besar. Dan perusahaan lain yang masih eksis juga sepertinya mengalami penyusutan jumlah karyawannya. Kondisi tersebut dapat dilihat dari rincian jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja industri tekstil di Rancaekek sebagai berikut:

**TABEL 1.2**  
**JUMLAH PERUSAHAAN INDUSTRI DAN**  
**JUMLAH TENAGA KERJA PERUSAHAAN INDUSTRI TEKSTIL**  
**DI KECAMATAN RANCAEKEK**  
**TAHUN 2000-2004**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Jumlah Tenaga kerja</b>
2000	16	5389
2001	16	5389
2002	-	-
2003	15	7595
2004	13	3082

**Sumber Data: Badan Pusat Statistik**

Untuk dapat menggairahkan kembali pembangunan di sektor industri Jawa Barat. Perusahaan-perusahaan industri, khususnya industri tekstil berusaha meningkatkan kegiatan usaha dengan berbagai cara. Misalnya dengan perluasan wilayah marketing di Indonesia atau bahkan menambah kegiatan ekspor ke luar negeri, tentu saja harus ditunjang dengan kualitas produk yang baik. Untuk melakukan kegiatan tersebut maka diperlukan pengeluaran kas yang cukup. Dengan kata lain industri tekstil di Rancaekek harus mempunyai penerimaan kas yang cukup guna melakukan pengeluaran kas yang dibutuhkan.

Semakin banyak dan luasnya kegiatan yang harus dilakukan oleh perusahaan, menuntut para manajer untuk bekerja lebih giat. Mereka harus mengawasi seluruh kegiatan dalam perusahaan secara langsung. Pekerjaan tersebut tidaklah mudah dan untuk membantu para manajer diperlukan penerapan

adanya pengendalian intern yang baik terletak pada manajemen. Selain tanggung jawab atas perencanaan dan penetapan sistem pengendalian intern, manajemen juga harus melakukan pengawasan terhadap sistem pengendalian intern yang tengah berjalan. Mengingat pentingnya peran pengendalian intern yang ada dalam perusahaan, maka hal ini menimbulkan masalah sendiri bagi manajemen yaitu apakah pengendalian intern yang ada dapat berjalan dengan efektif seperti yang diharapkan manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan memerlukan staf internal audit yang dapat bertindak dan berperilaku objektif serta kompeten sehingga mampu menilai aktivitas perusahaan secara menyeluruh. Manajemen dapat melimpahkan wewenang pada internal audit dalam melakukan tanggung jawab atas diterapkannya sistem pengendalian intern agar berjalan baik.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Industri Tekstil di Rancaekek Kabupaten Bandung dengan judul: “Pengaruh Internal Audit Terhadap Efektivitas Pengendalian Intern Kas Pada Industri Tekstil di Rancaekek Kabupaten Bandung“.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka penulis merumuskan dan membatasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran internal audit pada industri tekstil di Rancaekek Kabupaten Bandung.
2. Bagaimana gambaran pengendalian intern kas pada industri tekstil di Rancaekek Kabupaten Bandung.

3. Bagaimana pengaruh internal audit terhadap efektivitas pengendalian intern kas pada Industri tekstil di Rancaekek Kabupaten Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini diantaranya untuk mempelajari pengaruh internal audit terhadap efektivitas pengendalian intern kas.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran internal audit pada industri tekstil di Rancaekek Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran pengendalian intern kas pada industri tekstil di Rancaekek Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh internal audit terhadap efektivitas pengendalian intern kas pada industri tekstil di Rancaekek Kabupaten Bandung.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis :

##### **1. Manfaat Praktis**

Sebagai input untuk pengambilan keputusan dalam kebijakan yang dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk meningkatkan kualitas internal audit khususnya pengendalian intern kas.

##### **2. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat mengaplikasikan berbagai teori yang telah penulis dapatkan di bangku kuliah untuk mencoba menganalisa fakta, data, gejala dan peristiwa yang terjadi secara ilmiah dan objektif. Selain itu diharapkan juga dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan yang berkaitan dengan efektivitas pengendalian intern kas.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Pengendalian pelaksanaan aktivitas perusahaan pada dasarnya adalah merupakan tugas dan tanggung jawab pimpinan perusahaan. Pada saat organisasi perusahaan masih relatif kecil, pimpinan perusahaan masih mampu melakukan pengendalian melalui koordinasi pribadi dengan bawahannya. Tetapi dengan semakin berkembangnya organisasi perusahaan dan semakin meningkatnya

volume kegiatan, dilain pihak kemampuan pimpinan perusahaan untuk mengendalikan perusahaan sangat terbatas.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan yang diharapkan, maka perusahaan harus dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara efektif. Salah satu kesulitan yang dialami pihak manajemen yaitu melakukan pengawasan secara langsung atas kegiatan perusahaan. Dengan semakin luasnya ruang lingkup yang harus dikendalikan maka akan dirasakan adanya kesulitan yang disebabkan adanya keterbatasan kemampuan dari pihak manajemen itu sendiri.

Untuk membatasi masalah yang dialami tersebut, manajemen memerlukan suatu alat bantu. Alat bantu yang diperlukan untuk melakukan pengendalian adalah internal audit yang memadai, karena dengan adanya internal audit yang memadai maka diharapkan bahwa analisis pengendalian intern juga memadai.

Berikut ini pengertian internal audit yang diungkapkan oleh Sukrisno (1996:217) sebagai berikut:

Internal audit (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Peraturan pemerintah misalnya peraturan dibidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi dan lain-lain.

Pada dasarnya internal audit diarahkan untuk membantu seluruh anggota pimpinan, agar mereka dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Internal audit dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan efisien apabila internal auditor

mengikuti standar profesi dan kode etik internal audit serta aturan lain yang berkaitan, dalam hal ini adalah:

1. Kebebasan pemeriksaan: internal auditor harus bebas dan terpisah dari aktivitas yang diperiksanya.
  - a. Status organisasi dari internal audit harus memberikan kebebasan untuk memenuhi tanggung jawab pemeriksaan yang dibebankan kepadanya.
  - b. Internal auditor dalam melaksanakan tugasnya harus objektif.
2. Agar tujuan perusahaan dapat tercapai maka internal audit harus melakukan kegiatan pelaksanaan internal audit yang meliputi:
  - a. Perencanaan pemeriksaan (Program Audit): internal audit harus membuat perencanaan untuk setiap penugasan pemeriksaan yang dilakukannya
  - b. Pengujian dan pengevaluasian informasi (Pelaksanaan Audit): internal audit harus mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasikan, dan membuktikan kebenaran informasi yang mendukung hasil pemeriksaan.
  - c. Penyampaian hasil pemeriksaan (Laporan Audit): internal audit harus membuat laporan atas hasil pemeriksaan yang disampaikan pada pejabat yang tepat.
  - d. Kegiatan tindak lanjut: internal audit harus memonitor apakah atas temuan dan rekomendasi yang diperoleh telah dilakukan tindak lanjut yang tepat.



Manajemen harus merancang sistem pengendalian intern yang efektif, ini dimaksudkan agar manajemen dapat mengurangi biaya audit, jika auditor menilai sistem pengendalian intern baik atau sempurna dan penetapan risiko pengendalian rendah. Karena dengan keadaan tersebut para auditor akan mempersempit scope pemeriksaannya pada waktu melakukan substantive test.

Pengendalian intern menurut *Committee of Sponsoring Organizations of Treadway Commission (COSO)* (dalam Akmal, 2006:24) adalah proses yang dilakukan oleh manusia (dewan direksi, manajemen, dan pegawai) yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang masuk akal/memadai untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut, seperti yang diungkap oleh Arens dan Lobbecke (1992:258), yakni:

- a. Keandalan informasi; manajemen bertanggung jawab dalam menyiapkan laporan keuangan bagi investor, kreditor, dan pengguna lainnya. Manajemen mempunyai kewajiban hukum dan profesional untuk menjamin bahwa informasi telah disiapkan sesuai dengan standar pelaporan.
- b. Efisiensi dan efektifitas operasi; pengendalian dalam sebuah organisasi adalah untuk mencegah kegiatan dan pemborosan yang tidak perlu dalam segala aspek usaha, dan untuk mengurangi penggunaan sumber daya yang tidak efisien dan efektif.
- c. Ketaatan pada peraturan yang berlaku; banyak sekali hukum dan peraturan yang harus diikuti oleh perusahaan. Misalnya UU Lingkungan Hidup, UU Perburuhan, UU Perpajakan UU Perseroan Terbatas, dan lain sebagainya.

Dari pengendalian intern harus diketahui juga unsur-unsur pengendalian intern yang nanti akan mempengaruhi kegiatan pelaksanaan internal audit. Seperti yang diungkapkan oleh Soekrisno (2004:79) Unsur tersebut dibagi kedalam lima bagian, yaitu:

- a. Lingkungan Pengendalian; menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur.
- b. Penaksiran Risiko; identifikasi entitas dan analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar menentukan bagaimana risiko harus dikelola.
- c. Aktivitas Pengendalian; kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan.
- d. Informasi dan Komunikasi; pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka.
- e. Pemantauan; proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu.

Kas merupakan salah satu harta yang dapat segera ditukarkan dengan harta lain, karena sifatnya sangat likuid dan transaksi kas menyajikan suatu masalah khusus dimana semua transaksi perusahaan pada akhirnya menyangkut kas, maka pengendalian intern atas kas perlu mendapat perhatian dan pengendalian yang cukup baik.

Hadirnya internal audit akan sangat membantu manajemen dalam mengawasi jalannya kegiatan pada perusahaan. Internal audit akan meminimalisir kecurangan atau bahkan kerugian yang dialami oleh perusahaan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Akmal (2006:5) sebagai berikut:

“Setiap kegiatan, termasuk kegiatan internal audit muncul sebagai akibat dari desakan kebutuhan. Setiap badan usaha pada umumnya akan berusaha sebaik-baiknya mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, semua kegiatan perlu dikendalikan dengan baik. Alat pengendali yang dimaksud adalah sistem yang menyeluruh yang disebut sistem pengendalian intern, dimana internal audit merupakan salah satu unsur penting dari padanya.”

Apabila staf internal audit berfungsi dengan baik maka laporan hasil auditnya dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak manajemen untuk melaksanakan tindakan lebih lanjut. Untuk tercapainya hasil tersebut diatas maka internal audit haruslah memadai. Suatu internal audit dikatakan memadai apabila memenuhi hal-hal berikut: adanya struktur organisasi serta uraian tugas, wewenang dan tanggung jawab dari bagian internal audit, kedudukan bagian internal audit harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga internal audit dapat melaksanakan independensinya secara penuh dan sungguh-sungguh, adanya program audit yang disusun dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan audit.

Seperti halnya yang diungkap oleh Hiro Tugiman (2002:131) bahwa ada satu keterkaitan antara internal audit dengan pengendalian intern yang ada diperusahaan, yakni:

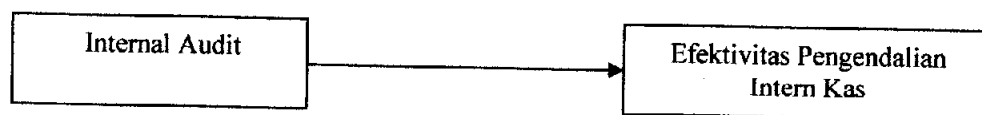
“Fakta bahwa sebagian besar internal audit secara fungsional melapor kepada dewan komisaris dan direktur utama menunjukkan adanya perhatian terhadap masalah pengendalian internal. Manajemen senior dan dewan komisaris sangat menggantungkan diri pada pengawas internal dalam masalah pencegahan terjadinya kesalahan pengendalian akuntansi, yang akan merugikan perusahaan dan memermalukan mereka.”

terjadinya kesalahan pengendalian akuntansi, yang akan merugikan perusahaan dan mempermalukan mereka.”

Tersedianya personalia bagian internal audit yang mempunyai keahlian teknis dan ahli dibidangnya, hasil audit dari staf internal audit yang disertai saran tindakan koreksinya dapat didukung dari pihak manajemen adanya laporan hasil audit yang menunjukkan apa yang telah dicapainya dan apa yang dapat dicapainya serta saran-saran untuk perbaikan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, jelas bahwa internal audit erat hubungannya dengan efektivitas pengendalian intern kas, yaitu: apabila kegiatan pelaksanaan internal audit dilaksanakan berdasarkan prosedur yang berlaku maka akan meningkatkan efektivitas pengendalian intern kas, ini semua akan meminimalisir kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan kas. Dengan begitu, perusahaan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Paradigma dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 1.1**  
**Paradigma Penelitian**



Keterangan :

—————> = Menunjukkan adanya pengaruh antara internal audit sebagai variabel independen dengan efektivitas pengendalian intern kas sebagai variabel dependen.

## **1.6 Asumsi dan Hipotesis**

### **1.6.1 Asumsi**

Asumsi merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi. Asumsi digunakan sebagai dasar berpijak pada masalah yang sedang diteliti serta akan memberikan arah, bentuk dan hakikat dalam penyelidikan, penganalisaan data baik teoritis maupun praktis. Menurut Winarno Surakhmad (1994:58):

“ Asumsi adalah sesuatu yang dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi, asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan. Asumsi dapat memberikan hakikat-hakikat, bentuk dan arah argumentasi.”

Berdasarkan pengertian diatas maka asumsi yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem pengupahan dianggap konstan
2. Kebijakan keuangan perusahaan dianggap konstan

### **1.6.2 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah untuk memperoleh kebenarannya perlu diadakan pengujian melalui penelitian.

Pengertian hipotesis menurut Arikunto (1998:64) bahwa:

“Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Atas dasar uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti internal audit pada industri tekstil di Rancaekek Kabupaten Bandung dan pengaruhnya terhadap efektivitas pengendalian intern kas. Untuk itu, penulis berhipotesis sebagai berikut: “Internal audit berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern kas.”

